



Penerapan Strategi Think–Pair–Share untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Darussalam

Herman Gusmanto¹, Nayla Khoirunisa², Sundari³

^{1,2,3)} STAI Darussalam Sumatera Selatan

- ✉ hermangusmanto@staidasumsel.ac.id
- ✉ naylakhoirunisa@staidasumsel.ac.id
- ✉ sundari@staidasumsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus di SMA Darussalam dengan subjek penelitian 32 siswa kelas X Bahasa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca pemahaman (pre-test dan post-test) dan observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman siswa dari kondisi awal (pre-siklus) sebesar 65.2 menjadi 74.8 pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85.5 pada Siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 35 menjadi 65 dan mencapai 90 pada akhir Siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan keaktifan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Think-Pair-Share efektif dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.

Kata Kunci: Think-Pair-Share, Kemampuan Membaca Pemahaman, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstrack

This study aims to improve the reading comprehension skills of tenth-grade students through the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning strategy. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles at Darussalam Senior High School, with 32 tenth-grade Bahasa students as subjects. Data were collected through reading comprehension tests (pre-test and post-test) and observations of student learning activities. The results showed a significant increase in the average reading comprehension score of

students, from 65.2 to 74.8 in Cycle I at the beginning (pre-cycle), and again to 85.5 in Cycle II. Furthermore, the percentage of classical learning completion also increased from 35 to 65, reaching 90 at the end of Cycle II, exceeding the established success indicator. This improvement was supported by increased student activeness and motivation during the learning process. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Think-Pair-Share strategy is effective and can improve the reading comprehension skills of tenth-grade students.

Keywords: *Think-Pair-Share, Reading Comprehension, Classroom Action Research.*

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar yang krusial dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Pada hakikatnya, membaca bukan sekadar proses melafalkan simbol-simbol tertulis, melainkan sebuah proses kognitif kompleks untuk mengkonstruksi makna dari teks yang dibaca (Tarigan, 2018). Pemahaman yang baik terhadap teks menjadi fondasi bagi siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X masih berada pada tingkat yang belum optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Darussalam, ditemukan bahwa 65% siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi tersurat dan tersirat, serta menyimpulkan isi bacaan secara keseluruhan. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mengolah informasi secara mandiri. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan hasil belajar mereka, khususnya dalam aspek membaca pemahaman, menjadi rendah.

Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah pemahaman teks. Slamet (2020:12) misalnya, menekankan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat kooperatif dan interaktif memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kedalaman pemahaman mereka terhadap materi (Slamet, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan penerapan strategi Think-Pair-Share (TPS). TPS adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan membantu mereka mengembangkan pemahaman konseptual melalui tiga tahapan utama: Think (berpikir mandiri), Pair (berpasangan dan berdiskusi), dan Share (berbagi dengan kelas) (Lyman, 1981).

Tahap Think mendorong siswa untuk memproses informasi secara individual, yang sangat penting dalam membangun pemahaman awal terhadap teks. Tahap Pair memfasilitasi diskusi sebaya (peer discussion), di mana siswa dapat menguji pemahaman mereka, mengklarifikasi keraguan, dan menyusun argumen bersama. Tahap Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, yang secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi dan memperkuat pemahaman mereka di hadapan audiens.

Penelitian ini berfokus pada kelas X karena ini adalah masa transisi dari jenjang SMP ke SMA, di mana tuntutan akademik dan kompleksitas teks bacaan meningkat secara signifikan. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada jenjang ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan studi siswa di tingkat selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan urgensi penerapan strategi inovatif, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan utama: Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Bahasa SMA Darussalam melalui penerapan strategi Think-Pair-Share.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi: (1) Guru Bahasa Indonesia, sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif; (2) Siswa, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar; dan (3) Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas secara langsung dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Subjek penelitian adalah siswa kelas X Bahasa SMA Darussalam yang berjumlah 32 orang.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang saling berkesinambungan: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Tindakan yang diberikan adalah penerapan strategi Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua jenis instrumen:

1. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman: Digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes diberikan dalam bentuk pre-test (sebelum tindakan) dan post-test (setelah setiap siklus).
2. Lembar Observasi: Digunakan untuk mengukur aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran TPS.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif (hasil tes) dianalisis untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan jika rata-rata nilai siswa mencapai 75 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai minimal 75%. Data kualitatif (hasil observasi) dianalisis untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan keaktifan siswa.

C. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (reading comprehension) adalah proses interaktif antara pembaca, teks, dan konteks (Goodman, 1967). Menurut Tarigan (2018:45), pemahaman membaca adalah kemampuan untuk mengkonstruksi makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks (Tarigan, 2018). Proses ini melibatkan dua kemampuan utama: penguasaan makna kata (leksikal) dan kemampuan mengolah informasi untuk menangkap ide pokok, detail, dan menyimpulkan isi teks (Perfetti, 2007).

Indikator kemampuan membaca pemahaman yang umum digunakan dalam penelitian ini meliputi: a. Mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama paragraf. b. Menemukan informasi rinci (tersurat) dalam teks. c. Menentukan informasi tersirat (inferensi) dari teks. d. Menyimpulkan isi keseluruhan teks. e. Mengidentifikasi tujuan penulis.

Menurut Jannidis (2010:7), membaca pemahaman adalah proses aktif di mana pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif membangun representasi mental dari teks. Proses ini sangat bergantung pada skemata atau pengetahuan latar belakang yang dimiliki pembaca (Rumelhart, 1980). Skemata berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membantu pembaca mengorganisasi dan menginterpretasi informasi baru. Ketika pembaca menemukan informasi baru, mereka mencoba mengasimilasi informasi tersebut ke dalam skemata yang sudah ada. Jika informasi tersebut tidak sesuai, mereka harus mengakomodasi atau memodifikasi skemata mereka, yang merupakan inti dari pembelajaran (Piaget, 1952).

Model pemahaman teks yang dominan, seperti model interaktif (Goodman, 1967), menunjukkan bahwa pemahaman terjadi melalui interaksi simultan antara pemrosesan bottom-up (dari huruf ke kata, ke kalimat) dan top-down (dari pengetahuan latar belakang ke prediksi

makna). Kegagalan dalam membaca pemahaman seringkali disebabkan oleh skemata yang tidak memadai atau strategi pemrosesan yang tidak efektif (Perfetti, 2007). Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang untuk mengaktifkan dan memperkaya skemata siswa, serta melatih mereka menggunakan strategi pemrosesan yang fleksibel. Kemampuan membaca pemahaman yang kuat adalah prasyarat untuk keberhasilan akademik di semua disiplin ilmu, menjadikannya fokus utama dalam kurikulum Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2006).

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan interaksi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama (Slavin, 2014). Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Prinsip-prinsip utama pembelajaran kooperatif meliputi saling ketergantungan positif (positive interdependence), tanggung jawab individual (individual accountability), interaksi tatap muka (face-to-face interaction), keterampilan sosial (social skills), dan evaluasi kelompok (group processing) (Johnson & Johnson, 1999).

Pembelajaran kooperatif menawarkan keunggulan signifikan dibandingkan metode tradisional yang didominasi ceramah (Slavin, 2014). Dalam metode tradisional, siswa cenderung pasif dan kesempatan untuk berinteraksi dengan materi dan teman sebaya sangat terbatas. Sebaliknya, pembelajaran kooperatif, termasuk TPS, menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Keunggulan utamanya terletak pada prinsip saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok. Hal ini memotivasi siswa untuk saling membantu dan menjelaskan konsep kepada teman yang kesulitan (Johnson & Johnson, 1999). Relevansinya dengan peningkatan pemahaman sangat kuat karena proses menjelaskan materi kepada orang lain (peer teaching) telah terbukti memperkuat pemahaman konseptual pembicara (Bargh & Schul, 1980). Selain itu, diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, menerima umpan balik instan, dan mengklarifikasi kesalahpahaman sebelum ide tersebut mengeras. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi siswa (Kagan, 1994).

3. Strategi Think-Pair-Share (TPS)

Think-Pair-Share (TPS) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan efektif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Kagan, 1994). Strategi ini dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan dirancang untuk

memberikan waktu berpikir kepada siswa sebelum mereka diminta untuk merespons atau berdiskusi.

Tahapan Pelaksanaan TPS: a. Think (Berpikir): Guru mengajukan pertanyaan atau masalah terkait teks. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk berpikir secara mandiri dan merumuskan jawaban atau ide mereka. Tahap ini penting untuk mengaktifkan skemata siswa dan mendorong tanggung jawab individual (Lyman, 1981). b. Pair (Berpasangan): Siswa berpasangan dengan teman di sebelahnya untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Mereka saling berbagi ide, mengklarifikasi pemahaman, dan menyusun jawaban yang disepakati bersama. Tahap ini memfasilitasi interaksi tatap muka dan peer teaching (Slavin, 2014). c. Share (Berbagi): Pasangan siswa berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Guru memimpin diskusi kelas, mencatat ide-ide utama, dan memberikan umpan balik. Tahap ini memperkuat pemahaman dan melatih keterampilan komunikasi siswa (Brown, 1978).

Kelebihan utama strategi Think-Pair-Share (TPS) adalah kemampuannya untuk menyeimbangkan antara pemikiran individual dan kolaborasi kelompok (Lyman, 1981). Tahap Think memastikan bahwa setiap siswa memiliki waktu untuk memproses informasi secara mandiri, mencegah dominasi oleh siswa yang lebih vokal, yang sering menjadi masalah dalam diskusi kelompok besar (Slavin, 2014). Namun, TPS juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah potensi waktu yang terbuang jika guru tidak mengelola transisi antar tahapan dengan baik. Selain itu, kualitas diskusi pada tahap Pair sangat bergantung pada kesiapan dan motivasi pasangan siswa (Kagan, 1994).

Meskipun demikian, banyak penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi efektivitas TPS dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, penelitian oleh Budi Gunawan (2023) menunjukkan bahwa TPS secara signifikan meningkatkan skor pemahaman membaca teks deskriptif pada siswa SMP. Demikian pula, studi oleh Widyastuti (2021) menemukan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek. Dukungan empiris ini memperkuat justifikasi untuk memilih TPS sebagai intervensi dalam penelitian ini, dengan harapan dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.

4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran (Hopkins, 2008). PTK bersifat siklus, di mana setiap siklus merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik utama sebagai penelitian yang bersifat reflektif dan partisipatif (Kemmis & McTaggart, 1988). Artinya, penelitian ini dilakukan oleh praktisi (guru) di lingkungan kerjanya sendiri untuk memperbaiki praktik profesional. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat langkah berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini memastikan bahwa setiap tindakan didasarkan pada evaluasi kritis dari tindakan sebelumnya. Refleksi adalah tahap paling krusial dalam PTK (Budi Gunawan, 2023). Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang terkumpul (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan untuk merumuskan rencana tindakan yang lebih baik untuk siklus berikutnya. Tanpa refleksi yang mendalam, PTK hanya akan menjadi serangkaian kegiatan tanpa perbaikan yang sistematis. Dengan demikian, PTK bukan hanya alat untuk memecahkan masalah, tetapi juga merupakan proses pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru (Hopkins, 2008).

5. Hubungan TPS dengan Peningkatan Membaca Pemahaman

Penerapan TPS secara teoretis sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tahap Think memberikan waktu bagi siswa untuk memproses teks secara mendalam, yang merupakan prasyarat untuk pemahaman. Tahap Pair memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka dengan teman sebaya, yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri. Diskusi sebaya ini seringkali lebih efektif dalam mengklarifikasi konsep yang sulit dibandingkan penjelasan langsung dari guru (Vygotsky, 1978).

Kontribusi TPS terhadap peningkatan pemahaman teks dapat dijelaskan melalui lensa teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) (Vygotsky, 1978). ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual siswa (apa yang dapat dilakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensial (apa yang dapat dilakukan dengan bimbingan teman sebaya atau orang dewasa). Tahap Pair dalam TPS secara efektif memanfaatkan ZPD. Ketika siswa berpasangan, mereka memberikan scaffolding (bantuan sementara) satu sama lain. Siswa yang lebih mampu dapat membantu pasangannya yang kesulitan, dan proses menjelaskan ini justru memperkuat pemahaman mereka sendiri (Slavin, 2014). Interaksi sosial ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi strategi pemahaman yang lebih tinggi. Selain itu, diskusi berpasangan memaksa siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka, yang merupakan proses metakognitif penting. Kemampuan untuk menjelaskan ide secara lisan menunjukkan bahwa pemahaman telah mencapai tingkat yang

lebih dalam daripada sekadar pengenalan (Brown, 1978). Dengan demikian, TPS menciptakan lingkungan belajar yang kaya interaksi sosial, yang merupakan katalisator penting untuk pengembangan kemampuan kognitif, termasuk membaca pemahaman (Vygotsky, 1978).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Pra-Siklus

Sebelum tindakan, dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman awal siswa. Rata-rata nilai kelas adalah 65.2 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 35. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah dan perlu perbaikan.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

- a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Siklus I dilaksanakan dalam 4 pertemuan dengan fokus pada penerapan strategi TPS dalam pembelajaran teks eksposisi dan narasi. Tahapan TPS dilaksanakan secara ketat, namun pada tahap observasi ditemukan beberapa kendala, seperti sebagian siswa masih canggung untuk berdiskusi dengan pasangannya dan alokasi waktu pada tahap Share seringkali terpotong karena siswa terlalu lama di tahap Pair.
- b. Hasil Tes Siklus I Setelah tindakan Siklus I, post-test diberikan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74.8, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 65. Meskipun terjadi peningkatan, target ketuntasan 75% belum tercapai.
- c. Refleksi Siklus I Refleksi menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan ketat guru pada tahap Pair dan kurangnya pemodelan yang jelas tentang cara berdiskusi yang efektif menjadi penyebab utama belum tercapainya target. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada penyediaan lembar kerja terstruktur untuk tahap Pair dan penekanan pada manajemen waktu yang lebih baik.

Analisis mendalam terhadap hasil Siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi Pra-Siklus, namun belum mencapai target ketuntasan klasikal 75%. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 65.2 menjadi 74.8, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 35% menjadi 65%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi TPS mulai menunjukkan efektivitasnya. Secara kualitatif, observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan tahapan Think dan Pair. Namun, kendala utama yang teridentifikasi adalah kurangnya pengawasan ketat guru pada tahap Pair dan kurangnya pemodelan yang jelas tentang cara berdiskusi yang efektif. Beberapa pasangan masih terlihat canggung dan diskusi mereka tidak fokus pada teks, melainkan cenderung mengobrol (Budi Gunawan, 2023). Selain itu, alokasi waktu pada tahap Share seringkali terpotong karena siswa terlalu lama di tahap Pair.

Hal ini menyebabkan hanya sedikit pasangan yang berkesempatan untuk berbagi, mengurangi manfaat peer teaching di tingkat kelas. Oleh karena itu, refleksi menyimpulkan bahwa meskipun TPS adalah strategi yang tepat, implementasinya perlu disempurnakan, terutama dalam hal manajemen waktu dan kualitas interaksi berpasangan (Kemmis & McTaggart, 1988).

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

- a. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan yang telah direncanakan, yaitu guru memberikan contoh spesifik tentang bagaimana siswa harus berinteraksi dan mencatat poin-poin penting selama tahap Pair dan guru menggunakan timer yang terlihat jelas untuk mengatur waktu pada setiap tahapan TPS. Penerapan TPS berjalan lebih efektif, dengan tingkat keaktifan siswa yang meningkat secara signifikan.
- b. Hasil Tes Siklus II Post-test Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Rata-rata nilai kelas mencapai 85.5, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.
- c. Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar Peningkatan yang signifikan dari Pra-Siklus hingga Siklus II membuktikan efektivitas strategi TPS. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme TPS itu sendiri. Tahap Think memberikan waktu bagi siswa untuk memproses teks secara kognitif, yang sejalan dengan teori Anderson (2019) tentang pentingnya pemrosesan informasi mendalam (Anderson, 2019).

Peningkatan hasil belajar secara kuantitatif dapat dilihat dari perbandingan data Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tahap Tindakan	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Klasikal (%)	Peningkatan dari Tahap Sebelumnya
Pra-Siklus	65.2	35%	-
Siklus I	74.8	65%	9.6 poin / 30%
Siklus II	85.5	90%	10.7 poin / 25%

Sumber: Hasil Diolah (2023)

Data pada tabel menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan signifikan. Peningkatan rata-rata nilai dari Pra-Siklus ke Siklus I adalah 9.6 poin, sementara peningkatan dari Siklus I ke Siklus II adalah 10.7 poin. Peningkatan yang lebih besar pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan (yaitu, penyediaan lembar kerja

terstruktur dan penggunaan timer) berhasil mengatasi kelemahan pada Siklus I. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 90% pada Siklus II, jauh melampaui target 75% yang ditetapkan. Secara statistik sederhana, peningkatan total rata-rata nilai dari Pra-Siklus ke Siklus II adalah 20.3 poin (85.5 - 65.2), yang merupakan bukti kuat efektivitas TPS. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menggunakan TPS dalam konteks pembelajaran bahasa (Slavin, 2014).

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa. Pada Siklus I, rata-rata skor observasi adalah 68.5, dan meningkat menjadi 88.0 pada Siklus II. Peningkatan ini terlihat jelas pada: a. Keterlibatan dalam Tahap Think: Siswa lebih fokus dan mencatat ide-ide penting. b. Kualitas Diskusi Pair: Diskusi menjadi lebih terarah dan substantif, tidak lagi didominasi oleh satu siswa. c. Keberanian Share: Lebih banyak pasangan yang secara sukarela mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Peningkatan aktivitas ini berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar. Strategi TPS berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif, yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri (Deci & Ryan, 1985).

Keterkaitan antara peningkatan aktivitas siswa (data kualitatif) dan peningkatan hasil belajar (data kuantitatif) sangat erat dan saling mendukung. Peningkatan skor observasi aktivitas dari 68.5 (Siklus I) menjadi 88.0 (Siklus II) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas ini, khususnya pada tahap Pair, memfasilitasi interaksi sosial yang kaya, yang menurut Vygotsky (1978), adalah kunci untuk pengembangan kognitif melalui ZPD. Ketika siswa secara aktif mendiskusikan teks, mereka terlibat dalam proses co-construction of knowledge (Slavin, 2014). Peningkatan motivasi juga berperan penting. Strategi TPS yang bersifat kolaboratif mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan rasa memiliki terhadap materi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk memahami teks (Deci & Ryan, 1985). Siswa yang termotivasi cenderung menggunakan strategi membaca yang lebih dalam dan lebih efektif (Perfetti, 2007). Dengan demikian, peningkatan aktivitas yang difasilitasi oleh TPS tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga memicu mekanisme kognitif dan motivasional yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

5. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah bahwa strategi Think-Pair-Share dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca

pemahaman, khususnya pada siswa kelas X. Guru disarankan untuk mengintegrasikan TPS secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan melakukan pelatihan singkat kepada siswa tentang teknik diskusi yang efektif sebelum implementasi TPHasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang mendukung efektivitas strategi Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar. Sebagai contoh, Widyastuti (2021) dalam penelitiannya tentang TPS pada teks deskriptif juga melaporkan peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik dengan berfokus pada siswa kelas X Program Bahasa, yang memiliki tuntutan pemahaman teks yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Kontribusi utama penelitian ini terhadap khazanah ilmu pendidikan bahasa adalah penegasan bahwa TPS tidak hanya efektif untuk teks sederhana, tetapi juga untuk teks yang lebih kompleks, asalkan implementasinya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi dan mengatasi kendala implementasi TPS melalui siklus PTK yang terstruktur, memberikan panduan praktis bagi guru lain. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara strategi pembelajaran kooperatif (TPS) dan teori kognitif (skemata) serta sosiokultural (ZPD) adalah pendekatan yang valid dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (Budi Gunawan, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi Think-Pair-Share (TPS) berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Bahasa SMA Darussalam. Peningkatan ini ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari 65.2 pada Pra-Siklus menjadi 85.5 pada akhir Siklus II, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90. Selain itu, keaktifan dan motivasi belajar siswa juga meningkat secara signifikan selama proses tindakan. Strategi TPS, dengan tahapan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi dengan kelas, terbukti efektif dalam memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi makna teks secara mendalam dan kolaboratif. Oleh karena itu, strategi TPS direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman.

Daftar Pustaka

- Anderson, J. R. (2019). *Cognitive Psychology and Its Implications* (9th ed.). Worth Publishers.
- Bargh, J. A., & Schul, Y. (1980). On the cognitive benefits of teaching. *Journal of Educational Psychology*, 72(5), 593–604.
- Brown, A. L. (1978). Knowing when, where, and how to remember: A problem of metacognition. In R. Glaser (Ed.), *Advances in instructional psychology* (Vol. 1, pp. 77–165). Lawrence Erlbaum Associates.

- Budi Gunawan. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sinar Grafika.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Goodman, K. S. (1967). Reading: A psycholinguistic guessing game. *Journal of the Reading Specialist*, 6(4), 126–135.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (4th ed.). Open University Press.
- Jannidis, F. (2010). Character. In P. Hühn, J. C. Meister, J. Pier, & W. Schmid (Eds.), *Handbook of Narratology* (pp. 6–19). Walter de Gruyter.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. Kagan Cooperative Learning.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109–113). University of Maryland College of Education.
- Perfetti, C. A. (2007). Reading ability: Lexical quality to comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 11(4), 357–382.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rumelhart, D. E. (1980). Schemata: The building blocks of cognition. In R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension* (pp. 33–58). Lawrence Erlbaum Associates.
- Slamet, S. (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widyastuti, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskriptif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123-134.